

MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Desember 2022



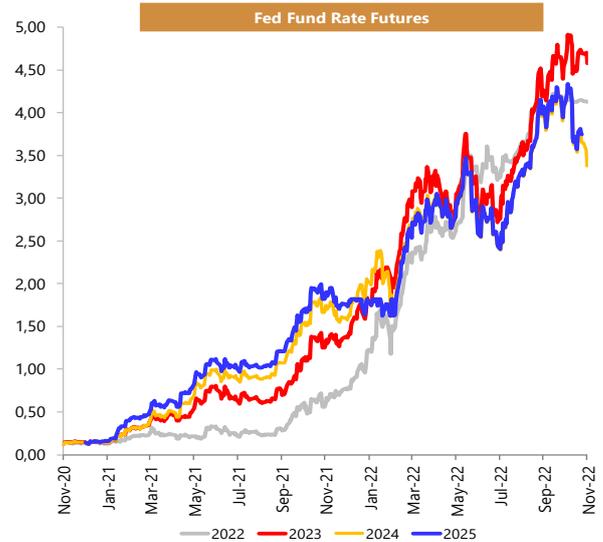
Ringkasan

- Arah kebijakan moneter global masih berada pada trend naik dengan laju kenaikan yang lebih lambat, sementara risiko perlambatan ekonomi global tetap tinggi. Bank sentral AS diperkirakan akan mengambil langkah less hawkish seiring dengan meredanya tekanan inflasi kendati masih berada di atas target jangka panjangnya.
- Likuiditas perbankan masih relatif terjaga di tengah meningkatnya permintaan kredit dan stabilisasi kebijakan moneter. Suku bunga simpanan Rupiah meningkat secara terbatas sejalan kenaikan BI7DRR, sementara itu suku bunga simpanan valuta asing naik lebih cepat dipengaruhi faktor The Fed dan kondisi likuiditas global (dolar).

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

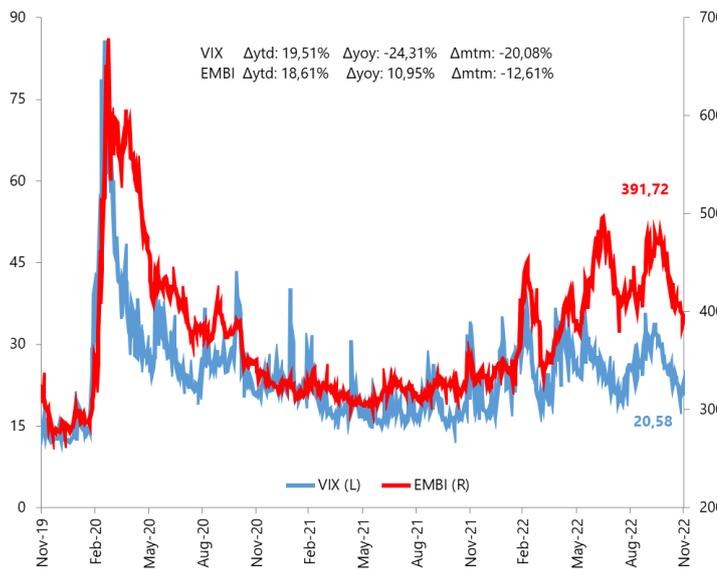
Pada rapat FOMC Desember 2022 The Fed memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 bps menjadi 4,25-4,50%. The Fed tetap menekankan bahwa akan terus berusaha untuk mengembalikan inflasi ke target awal 2% dan memaksimalkan penyerapan tenaga kerja. Per November 2022, tingkat pengangguran AS stabil di level 3,70% dengan tingkat inflasi 7,1% (yoy). Sementara itu, Bank sentral Thailand (BoT) dan Bank sentral Afrika Selatan (SARB) kembali menaikkan suku bunga acuan masing-masing sebesar 25 bps dan 75 bps menjadi 1,25% dan 7,00%. Beberapa negara lain juga kembali menaikkan suku bunga acuan seperti Australia, Korea Selatan dan Kanada. Disisi lain, bank sentral Turki menurunkan suku bunga acuan sebesar 150 bps menjadi 9,00%.



Sumber: Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter AS diperkirakan masih akan ketat sebagai upaya mengembalikan inflasi kepada *range* target 2%, sejalan dengan mulai melandainya laju inflasi, laju kenaikan Fed rate selanjutnya diperkirakan cenderung melambat untuk mengurangi risiko instabilitas sistem keuangan. The Fed diperkirakan akan tetap *hawkish* hingga akhir kuartal-I 2023 dengan Fed Fund Rate di level 5,00-5,25%. Dampak normalisasi kebijakan moneter dan penguatan indeks dollar diperkirakan masih akan panjang mempengaruhi arus modal di pasar keuangan *emerging market* (EM). Menguatnya pemulihan ekonomi domestik yang diikuti dengan level inflasi yang terkendali diharapkan dapat mengurangi tekanan di pasar keuangan domestik ditengah masih tingginya sentimen negatif dari sisi eksternal.



Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Indeks VIX turun 20,08% (mtm) ke level 20,58 pada akhir November 2022. Penurunan indeks VIX didorong oleh potensi kenaikan suku bunga acuan oleh The Fed yang lebih rendah memasuki 2023 sejalan dengan inflasi Amerika Serikat yang melandai pada November 2022 (7,1% yoy). Pada periode yang sama, indeks EMBI turun 12,61% (mtm) ke level 391,72. Sementara itu volatilitas pasar keuangan domestik cukup stabil. Pasar saham dan obligasi mencatat *inflow* masing-masing sebesar Rp0,73 Triliun dan Rp23,70 Triliun sepanjang November 2022. Arus *inflow* pada pasar obligasi didorong oleh sentimen pemulihan yang lebih kuat dari domestik. Namun demikian, sentimen *risk off* diperkirakan masih dapat terjadi pada akhir tahun akibat *aksi profit taking* dari investor global.

Outlook

Indeks VIX masih berpotensi naik di tengah masih tingginya probabilitas risiko perlambatan ekonomi global terutama yang bersumber dari Zona Eropa. Eskalasi konflik yang menyebabkan tekanan inflasi masih berpotensi menyebabkan indeks volatilitas pasar keuangan meningkat. Di sisi lain, indeks EMBI yang menggambarkan sentimen investor terhadap pasar *fixed income* negara berkembang juga masih potensial bergerak naik ditengah kekhawatiran akan lanjutan kebijakan bank sentral berdampak pada inflasi dan laju pertumbuhan. Hal ini selanjutnya berpotensi membuat tekanan *capital outflow* pasar keuangan masih rentan berlanjut dalam jangka pendek.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Imbal hasil (*yield*) obligasi pemerintah AS turun 44 bps (mtm) ke level 3,61% pada akhir November 2022. Data inflasi Amerika Serikat yang melandai pada November 2022 (7,1% yoy) mendorong penurunan *yield* obligasi pemerintah AS. Penurunan tersebut turut mendorong melandainya *yield* obligasi pemerintah RI. Per akhir November 2022, *yield* obligasi pemerintah RI turun 60 (mtm) ke level 6,94%. *Yield* obligasi pemerintah RI diperkirakan terus melandai sejalan berkurangnya tekanan inflasi domestik dan potensi perlambatan kenaikan suku bunga acuan bank sentral global memasuki 2023. Pada akhir November 2022, kepemilikan SBN oleh perbankan mencapai Rp1.791,15 Triliun (34,70% dari total SBN), meningkat dibanding akhir Oktober 2022 sebesar Rp1.646,54 Triliun (32,09% dari total SBN). Hal ini mengindikasikan masih tingginya *excess* likuiditas perbankan.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	10,56	-25	-1244
India	7,28	-17	83
Amerika Serikat	3,61	-44	210
China	2,92	27	14
Indonesia	6,94	-60	56

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	0,73	81,48
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	23,70	-154,41

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

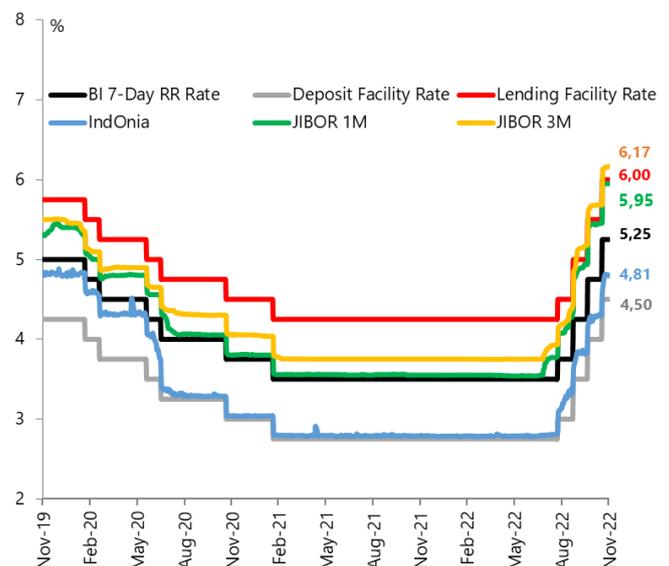
Outlook

Imbal hasil obligasi pemerintah AS masih berpotensi naik didorong potensi kenaikan kembali Fed Rate dengan besaran lebih rendah di penetapan Desember. Sementara itu volatilitas arus *outflow* di negara *emerging* diperkirakan masih akan berlangsung sepanjang periode transisi kenaikan suku bunga. Pada saat yang sama kebijakan moneter dalam negeri juga diarahkan untuk membawa level inflasi ke target $\pm 3\%$ ditahun depan. Penempatan SBN oleh perbankan potensial melandai, sementara pemerintah dan bank sentral akan berupaya melakukan stabilisasi *yield* untuk menarik kembali masuknya investor asing ke pasar obligasi.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter dan Makroprudensial

Pada Rapat Dewan Gubernur November 2022; Bank Indonesia memutuskan untuk kembali menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 50 bps menjadi 5,25%; suku bunga *Deposit Facility* sebesar 50 bps menjadi 4,50%; dan suku bunga *Lending Facility* menjadi 6,00%. Keputusan kenaikan suku bunga tersebut sebagai langkah *front loaded, pre-emptive* dan *forward looking* untuk menurunkan ekspektasi inflasi yang saat ini terlalu tinggi dan memastikan inflasi inti ke depan kembali ke dalam sasaran $3,0 \pm 1\%$ lebih awal yaitu ke paruh pertama 2023. Transmisi kenaikan BI7DRR turut mendorong kenaikan suku bunga di pasar uang. Secara *point to point* (30 November terhadap 31 Oktober 2022), IndOnia naik 55 bps ke level 4,81%, sementara JIBOR 1 bulan dan JIBOR 3 bulan masing-masing naik 50 bps ke level 5,95% dan 49 bps ke level 6,17%.

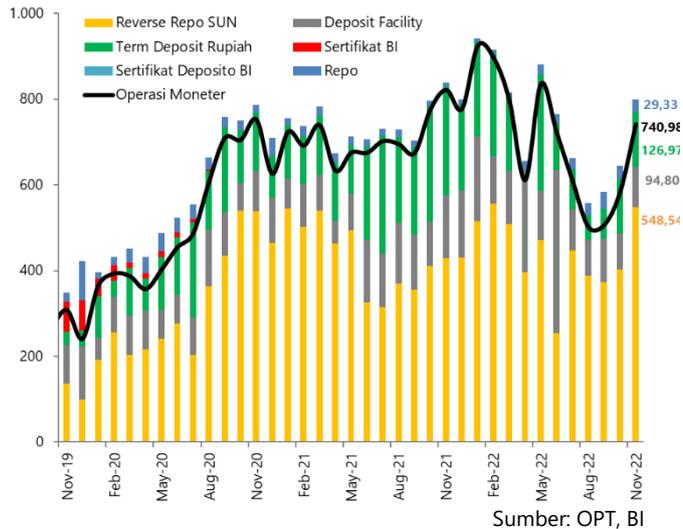


Sumber: BI, Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter domestik ditujukan untuk menjaga keseimbangan stabilitas pemulihan ekonomi di tengah upaya memitigasi risiko peningkatan inflasi domestik dan potensi melambatnya pemulihan ekonomi global. Pada saat yang sama bauran kebijakan makroprudensial dan sinergi kebijakan antar otoritas tetap diupayakan akomodatif untuk menjaga risiko rambatan dari resesi global. Dampak normalisasi kebijakan GWM masih relatif terkendali sejalan dengan kondisi likuiditas perbankan yang memadai, sehingga dampak kenaikan BI7DRR akan relatif terbatas terhadap kenaikan suku bunga perbankan dan aktivitas penyaluran kredit.

Operasi Moneter,
Rp Triliun



Uang Beredar dan Operasi Moneter

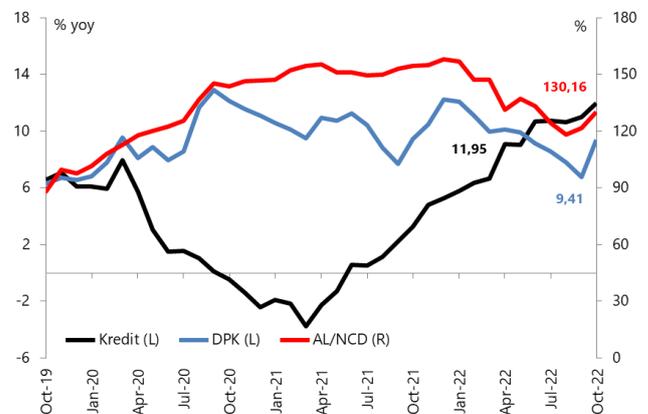
Likuiditas perekonomian pada Oktober 2022 tumbuh meningkat. Posisi jumlah uang beredar (M2) tercatat sebesar Rp8.222,2 Triliun atau tumbuh 3,26% (mtm), setelah sebelumnya tumbuh 0,82% (mtm). Pertumbuhan jumlah uang beredar terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit. Sementara itu, posisi operasi moneter (OM) konvensional Bank Indonesia mencapai Rp740,98 Triliun atau naik sebesar Rp158,43 Triliun dari posisi bulan sebelumnya. Kenaikan volume OM dipengaruhi oleh respon strategi bank dalam pengelolaan likuiditas. Dari enam komponen OM, penurunan hanya terjadi di pos *repo* yaitu sebesar Rp1,29 Triliun (mtm).

Outlook

Laju M2 diperkirakan masih akan meningkat sejalan dengan akselerasi pemulihan aktivitas ekonomi domestik dan meningkatnya penyaluran kredit perbankan. Meski demikian, volatilitas arus *outflow* pada pasar saham dan obligasi dapat mempengaruhi perkembangan M2 dalam jangka pendek. Selain itu, kenaikan lanjutan pada suku bunga acuan akan mempengaruhi strategi pengelolaan likuiditas bank ditengah upaya bank memenuhi permintaan kredit yang makin tinggi. Operasi moneter Bank Indonesia akan terus diarahkan untuk memastikan ketersediaan likuiditas bagi kegiatan bisnis bank dan ekonomi secara luas.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Kinerja industri perbankan tetap stabil, baik dari sisi permodalan, likuiditas dan intermediasi keuangan. Fundamental kondisi perbankan relatif kuat, sebagaimana ditunjukkan dengan rasio permodalan (KPM) industri yang terjaga di level 25,13% pada Oktober 2022. Sementara itu, kinerja intermediasi keuangan terus membaik. Kredit perbankan tumbuh sebesar 11,95% (yoy), sedangkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) tetap berada di level yang cukup tinggi yaitu sebesar 9,41% (yoy). Sejalan dengan perkembangan tersebut, rasio LDR turun terbatas ke level 79,90%. Likuiditas tetap *ample* dengan rasio AL/NCD berada di level 130,16% dan AL/DPK sebesar 29,46%.

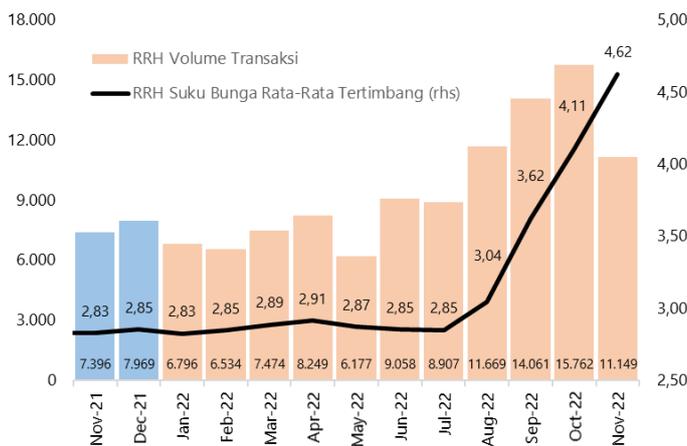


Sumber: OJK, LPS (LBU Antasena, diolah), Bank Indonesia

Outlook

Pertumbuhan kredit diperkirakan masih akan meningkat secara bertahap seiring pemulihan aktivitas bisnis masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan dana pihak ketiga diperkirakan masih akan tumbuh dengan laju lebih lambat. Kebutuhan penyaluran kredit yang meningkat juga akan dapat terpenuhi ditopang kondisi likuiditas bank yang memadai. Sementara itu pertumbuhan penyaluran kredit bank juga diperkirakan masih akan dilakukan secara selektif dengan pengelolaan pencadangan yang memadai. Perpanjangan kebijakan kredit restrukturisasi OJK hingga 2023 akan mengurangi tekanan pada neraca perbankan dan stabilitas sistem keuangan. Berlanjutnya peningkatan permintaan kredit akan menjadi tantangan bagi bank dalam mengelola likuiditasnya sekaligus tetap menjaga pertumbuhan kredit yang sehat.

Total Industri - DN Rp (Seluruh Tenor)



Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

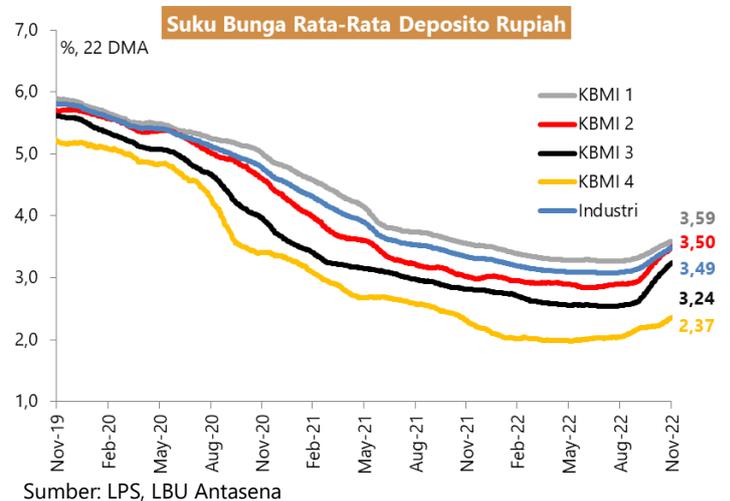
Volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah melandai ke level Rp11,15 Triliun dengan suku bunga rata-rata berada di level 4,62% (November 2022). Sementara itu, per November untuk volume rata-rata harian transaksi PUAB meningkat ke level USD226 Juta dengan bunga rata-rata berada di level 3,79%. Berlanjutnya kenaikan suku bunga acuan BI7DRRR pada November 2022 mendorong kenaikan suku bunga rata-rata PUAB. Kondisi likuiditas perbankan masih relatif longgar di tengah meningkatnya kebutuhan likuiditas bank untuk mendukung pemulihan ekonomi yang terus berjalan.

Outlook

Pemulihan ekonomi yang terus berjalan berpotensi meningkatkan volume aktivitas PUAB dalam beberapa periode kedepan sejalan dengan tren penyaluran kredit. Sementara itu suku bunga PUAB Rupiah juga diperkirakan masih akan meningkat secara terbatas sejalan dengan meningkatnya volume transaksi dan juga kenaikan bunga acuan dari bank sentral. Pada saat yang sama, suku bunga PUAB valas diperkirakan juga akan berlanjut naik sejalan dengan kenaikan suku bunga kebijakan di *offshore* yang lebih agresif. Kenaikan volume aktivitas PUAB menjadi indikasi meningkatnya aktivitas pengelolaan likuiditas bank dalam jangka pendek seiring kebutuhan likuiditas untuk penyaluran kredit yang meningkat.

Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan melanjutkan tren peningkatan pada November 2022. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan secara bertahap merespon kenaikan suku bunga acuan bank sentral (BI7DRRR). Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) seluruh bank pada November 2022 naik 17 bps ke level 3,49%. Sementara itu pada periode yang sama, suku bunga KBMI 3 menunjukkan kenaikan terbesar yaitu 30 bps ke level 3,24%. Suku bunga simpanan valas juga terpantau naik lebih signifikan seiring peningkatan suku bunga global. Suku bunga rata-rata seluruh bank valuta asing naik 24 bps ke level 1,10%, sementara itu suku bunga KBMI 4 terpantau naik paling tinggi yaitu 53 bps ke level 1,06%.



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan masih akan meningkat secara bertahap, sejalan dengan kenaikan bunga acuan BI7DRRR. Meski demikian kondisi likuiditas bank diperkirakan masih terjaga ditengah meningkatnya kebutuhan bank untuk menyalurkan kredit serta memenuhi ketentuan kebijakan likuiditas BI. Pada saat yang sama kenaikan bunga simpanan valas diperkirakan masih akan berlangsung dengan laju yang lebih cepat dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore*. Penyesuaian suku bunga ke depan masih akan mempertimbangkan kondisi likuiditas bank dan *spread* antara suku bunga simpanan dan kredit dalam rangka menjaga *net interest margin*.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : data.surveilans@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

**Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52–53
Jakarta 12190**

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.